

Preservasi Pengetahuan Sejarah DI/TII pada Ukiran Batu di Tasikmalaya

Piping Arif Siswandi
Tamara A. Susetyo Salim

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
piping_arif@yahoo.com

Abstract

Knowledge is a mixture of experiences of values, contextual information and concept that provide a framework for evaluating and incorporating new experiences and information. This study aims to determine description of the preservation and I knowledge level of the people about the history of carvings on stone in Tasikmalaya. The method used is qualitative where data collected based on facts in the field through direct observation, interview and literature study. Stone carving is one of the historical evidence of the struggle of the Army of the Republic of Indonesia and Brimob against Darul Islam in South Tasikmalaya. Carving was made in the 1960s by the Army and Brimob who had been in Cibeber Village several times during the Darul Islam rebellion. Preservation of knowledge has never been explicitly done. The level of community knowledge of history on stone carving is low and dominated by people over the age of 70 years. As for teenagers and children have not much to know in detail related to the history of the stone.

Keywords: indigenous knowledge, knowledge preservation, carving, tasikmalaya

1. Latar Belakang

Pengetahuan merupakan gabungan atau campuran dari rangkaian pengalaman nilai-nilai, informasi kontekstual dan wawasan yang memberikan kerangka untuk mengevaluasi dan menggabungkan pengalaman baru dan informasi. Ditanamkan dalam sebuah organisasi, tidak hanya pada dokumen atau repositori tetapi juga di rutinitas, proses, praktek, dan norma-norma Tom Davenport and Laurence Prusak dalam Desouza (2011). Pengetahuan yang tersebar dimasyarakat lokal ada beberapa yang belum terekspos atau didokumentasikan.

Pengetahuan lokal mengacu pada pemahaman, keterampilan dan filosofi yang dikembangkan oleh masyarakat dengan sejarah panjang antara interaksi dengan lingkungan alami mereka. Pengetahuan yang berkembang di masyarakat

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

suatu daerah tertentu merupakan kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat dimana nilai pengetahuan itu berada.

Masyarakat memiliki hak untuk menjaga, mengontrol, melindungi dan mengembangkan warisan budaya, pengetahuan tradisional dan tradisional ekspresi budaya, serta manifestasi dari mereka ilmu, teknologi dan budaya, termasuk manusia dan sumber genetik, biji, obat-obatan, pengetahuan tentang sifat-sifat fauna dan flora, tradisi lisan, literatur, desain, olahraga dan permainan tradisional dan seni visual dan pertunjukan. Masyarakat juga memiliki hak untuk mempertahankan, mengontrol, melindungi dan mengembangkan kekayaan intelektual mereka, warisan budaya, pengetahuan tradisional, dan tradisional ekspresi budaya. (United Nations Declaration on the Rights of Indigenous Peoples, 2007).

Bagi masyarakat pedesaan, pengetahuan lokal didapatkan dari informasi, pengalaman dan aspek-aspek fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan merupakan bagian kompleks budaya yang juga meliputi bahasa, sistem klasifikasi, praktek penggunaan sumber daya, interaksi sosial, ritual dan spiritualitas. Salah satu pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat adalah sejarah ukiran pada batu di wilayah Tasikmalaya selatan. Sejarah ukiran pada batu ini masih belum banyak yang mengetahuinya. Menurut masyarakat setempat, ukiran pada batu dibuat ketika terjadi pemberontakan DI (Darul Islam) di masa paska kemerdekaan.

Tasikmalaya memiliki banyak sejarah tentang perjuangan pada masa tahun 60an. Hampir setiap daerah memiliki sejarah tentang bagaimana masyarakat daerah tersebut bertahan hidup ditengah konflik antara pemerintah dengan DI. Salah desa yang memiliki peninggalan sejarah adalah Desa Cibeber di wilayah Kecamatan Cikalong. Di desa Cibeber terdapat beberapa ukiran pada batu yang berada di diantara sekolah dan rumah warga. Ukiran yang dipahat pada batu berupa logo dan angka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang sejarah ukiran pada batu di Desa Cibeber dan

menganalisa sejauh mana peran pemerintah dalam melestarikan pengetahuan ukiran pada batu di Desa Cibeber.

2. Kerangka Teoritis

Indigenous Knowledge (IK) adalah pengetahuan lokal yang unik untuk budaya atau masyarakat tertentu. IK merupakan dasar untuk pertanian, kesehatan, persiapan makanan, pendidikan, pelestarian lingkungan dan sejumlah kegiatan lainnya. Banyak pengetahuan yang diwariskan dari generasi-kegenerasi yang disampaikan secara lisan dan diperoleh dari warisan nenek moyang mereka. IK adalah ilmu yang diturunkan dan itu merupakan kreativitas, inovasi dan keterampilan dari masyarakat lokal De Walt, 1994; Salas, 1994; Kamira, 2003 dalam Sukula (2006).

Sedangkan menurut Jhonson dalam Islam (2013), IK merupakan tubuh pengetahuan yang dibangun oleh sekelompok orang melalui generasi ke generasi secara alami. Pengetahuan tersebut berkembang di suatu lingkungan, sehingga secara khusus menyesuaikan dengan orang dan kondisi wilayahnya.

2.2 Preservasi Pengetahuan

Pelestarian pengetahuan memiliki peranan penting untuk kita untuk menjaga kemampuan individu dalam bagaimana mengetahui sesuatu. Meskipun pelestarian pengetahuan terdengar seperti proses yang jelas dan otomatis, ini jarang terjadi. Sejarah penuh dengan contoh di mana orang membangun teknologi baru yang berguna untuk pekerjaan mereka, tetapi melupakan sesuatu yang telah mereka bangun (Agrifoglio, 2015).

Menurut WHO dalam Dalkir, (2011) ada enam langkah dalam proses penciptaan dan pengembangan pengetahuan ,Pengetahuan Adat Pembangunan: Framework Aksi, 1998;

1. Pengakuan dan identifikasi
2. Validasi

3. Pencatatan dan dokumentasi

4. Penyimpanan

5. Pemindahan /transfer

6. Penyebaran

3. Metodologi

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011:4) kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selain itu, Kirk dan Miller Moleong (2011:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari sebuah pengamatan pada manusia dalam kawasannya ataupun dalam peristilahannya. .

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan dan dilakukan dalam kondisi alamiah.. Disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya sering digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya (Sugiyono ,2008:)

Teknik pengumpulan data bersifat triangulasi menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan dan induktif. Data dikumpulkan berdasarkan fakta-fakta di lapangan melalui observasi langsung, wawancara dan studi pustaka.

4. Pembahasan dan Analisis

Cibeber merupakan salah satu desa dari tigabelas desa yang ada di Kecamatan Cikalong, sekitar 30 kilometer kearah selatan dari Kota Tasikmalaya. Batu yang berukiran logo dan angka itu terdapat di belakang sekolah SMPN 4 Cikalong RT 01 RT 01. Nama yang diberikan pada batu-batu tersebut disesuaikan dengan bentuknya, diantaranya : Batu Tumpeng, Batu Pisan, Batu Ucing dan

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Batu Timbel. Semua batu berada dilokasi yang berdekatan di lahan milik salah satu warga bernama Umar.

Dua dari batu-batu itu memiliki pahatan atau ukiran yang berupa angka, huruf dan logo. Pada yang biasa disebut Batu Ucing, sebuah logo melingkar dengan huruf MB di tengah, angka 54 di sebelah kiri logo dan angka 84 disebelah kiri logo. Dibagian atas dan bawah logo terdapat tulisan yang sudah tidak terbaca karna tertutup dengan lumut hijau,. Sedangkan pada yang biasa disebut Batu Timbel terdapat dua buah pahatan. Dengan logo yang hampir sama dengan yang ada pada batu pertama, hanya saja angka yang terukir pada batu 53-79 dan 11-31 pada bagian bawah. Sedangkan ukiran yang ketiga hampir tidak terbaca tulisannya tapi memiliki logo yang sama.



Gambar 1. Ukiran dan 2 pada batu ucing



Gambar 3. Ukiran 2 pada batu ucing

Pengakuan dan identifikasi mengenai ukiran pada batu telah dikonfirmasi ke warga yang melihat proses pembuatan ukiran pada batu itu. Ukiran pada batu menurut informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan salah seorang warga berinisial M. M merupakan pria berusia 83 tahun dan menyaksikan proses pembuatan ukiran. Menurut M :

“Ukiran dina batu anu aya di tukangeun SMP dijieuna teh pas zaman DI tahun 60an. Eta teh dijieuna ku Tentara jeung Brimob anu baheula pernah sababaraha kali kadieu gantian. Baheula mah tempat eta teh markas tentara anu ayana jadi SMP tea. Gorombolan DI anu aya di wilayah urang baheulana teh pasukan Hizbulah anu ti Masyumi, sangges merdeka maranehanana hayang ngadirikeun nagara islam terus gabung jeng DI”.(Mei 2017)

Dari penjelasan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa, ukiran yang ada pada batu tersebut dibuat pada tahun 1960an oleh Tentara dan Brimob yang pernah beberapa kali berada di Desa Cibeber pada saat terjadi pemberontakan oleh Darul Islam. Batu berada persis disamping sekolah yang dulunya merupakan markas Tentara dan Brimob. Penjelasan ini juga diperkuat oleh Formichi (2012:95), bahwasannya pasukan TNI pernah ditempatkan di Desa Cibeber dan bertempur melawan Hizbulah.

Proses dokumentasi atau pencatatan secara spesifik akan pengetahuan terkait sejarah yang tersirat dalam ukiran batu di Desa Cibeber belum pernah dilakukan. Namun perawatan atau pembersihan ukiran pernah dilakukan semasa jaman Orde baru . Menurut Kepala Desa Cibeber A :

“Dulu pas era-Soeharto tahun 90an ukiran pada batu selalu dibersihkan bahkan dicat setiap bulan Agustus oleh pemuda-pemuda. Namun sejak bergulirnya era-reformasi tahun 98 kebiasaan itu hilang. Dan sampai sekarang ukiran pada batu itu tidak terawat (Mei 2017)

Dari penjelasan diatas diketahui perawatan pada peninggalan sejarah ini sudah 20 tahun tidak dilakukan. Proses pembersihan ukiran pada batu terakhir dilakukan pada tahun 90an. Karena belum pernah dilakukan proses dokumentasi tentang sejarah DI di Cibeber, maka proses penyimpanan pengetahuan yang terdokumentasi belum pernah dilakukan. Pengetahuan masih sebatas tacit yang dimiliki oleh beberapa warga yang mengalami masa DI.

Pengetahuan masyarakat tentang sejarah pada ukiran ukiran batu yang ada di Desa Cibeber masih sedikit yang mengetahuinya. Dan pengetahuan tentang hal itu di dominasi oleh kalangan orang-orang yang sudah berumur diatas 70 tahun. Adapun masyarakat dari kalangan usia remaja dan anak-anak belum banyak mengetahui secara mendetail terkait sejarah pada batu itu.

Proses desiminasi atau transfer pengetahuan dilakukan dengan cara cerita turun-temurun dari orang tua ke anaknya atau dari kakek ke cucunya melalui cerita lisan atau *oral history*.

4. Kesimpulan

IK tentang sejarah ukiran pada batu di Desa Cibeber merupakan merupakan pengetahuan *tacit* yang dimiliki oleh masyarakat *local* di wilayah Tasik Selatan. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang sejarah ukiran pada batu masih rendah. Selain itu peran pemerintah dalam proses preservasi pengetahuan dan pelestarian nilai-nilai sejarah selama 20 tahun terakhir tidak ada.

Untuk menjaga dan melestarikan pengetahuan tentang sejarah yang ada pada ukiran batu di di Desa Cibeber. Perlu dilakukan pendokumentasian informasi-informasi mengenai fakta-fakta sejarah yang terjadi pada masa pemberontakan DI paska kemerdekaan tahun 50-60an. Pemerintah setempat beserta masyarakat harus bisa menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah yang merupakan bukti dari perjuangan Tentara dan Brimob di wilayah Desa Cibeber.

Seminar Nasional Budaya Urban
Kajian Budaya Urban di Indonesia dalam Perspektif Ilmu Sosial dan Humaniora:
Tantangan dan Perubahan

Daftar Pustaka

- Agrifoglio, Rocco. *Knowledge Preservation Through Community of Practice: Theoretical Issues and Empirical Evidence*. New York: Springer, 2015.
- Dalkir, Kimiz. *Knowledge Management in Theory and Practice*. Burlington: Elsevier, 2005.
- Desouza, Kevin C., and Scot Paquette. *Knowledge Management An Introduction*. New York: Neal-Schuman, 2011.
- Formichi, Chiara. *Iislam and The Making : Kartosuwiryo and political Islam in twentieth-century Indonesia*. Leiden: KITLV Press , 2012.
- Islam, M. Rezaul. "Indigenous Knowledge as Social Capital." *The International Journal of Social Sciences*, 2013: 65-79.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- Sukula, Shiva Kanaujia. "Developing Indigenous Knowledge Databases in India." *The Electronic Library Vol. 24 Iss 1*, 2006: 83 - 93.
- United, Nations. *United Nations Declaration on the Rights of Indigenous Peoples*. United Nations Department of Public Information., 2007.